

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu program yang direncanakan serta dilaksanakan untuk memberikan pelayanan terbaik demi terwujudnya generasi yang cerdas dalam segala hal, tidak hanya dalam intelektual akan tetapi juga moral. Pendidikan dimulai dari tingkat bawah sampai atas yaitu dari PAUD sampai dengan kuliah. Pendidikan Anak Usia Dini adalah proses diberikannya rangsangan berupa pendidikan sehingga anak terbantu dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya, proses tersebut dikumpulkan dalam upaya yang terstruktur dan terprogram sehingga terlaksana bimbingan yang diperuntukkan kepada anak mulai lahir sampai dengan usia 6 tahun agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Stimulasi dalam hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan cara pemberian asupan gizi yang baik bagi anak. Gizi yang baik ini berhubungan dengan perkembangan kognitif anak.² Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini mempunyai peran yang begitu penting dalam hal stimulasi anak terutama dalam hal pemberian asupan gizi.

¹Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010) Cet. I, hlm. 12

²Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat, *Modul Diklat Dasar Dalam Jaringan (Daring) Bagi Pendidik PAUD*, (Bandung, 2017), hlm. 41

Kepala bidang kesehatan masyarakat dinkes Nunukan, Hj. Ramsidah dalam sebuah kesempatan menghimbau kepada pihak guru, khususnya orang tua agar memantau jajanan anak-anaknya. Sebab, keberadaan jajanan yang sehat saat ini perlu diperhatikan, karena tidak semua makanan yang dijual itu bersih dan sehat. Apabila anak usia dini terus menerus tidak diperhatikan dalam mengonsumsi jajan sembarangan sejak kecil, maka ditakutkan perkembangan otak anak tidak dapat terpenuhi kebutuhan protein yang sehat dikarenakan tubuh sudah tidak mampu memenuhinya.³ Hal itu sejalan dengan pendapat Almatsier, bahwa perkembangan mental, kemampuan berpikir, serta gangguan otak secara permanen disebabkan karena kurang gizi.⁴ Kurang gizi anak usia dini ini dapat diatasi dengan adanya kebijakan makan sehat dan begizi di sekolah.

Melalui pemberian gizi yang baik dan diperoleh dari makanan sehat yang dikonsumsi anak baik itu makanan yang diberi oleh orang tua maupun oleh guru. Salah satu usaha yang dilakukan oleh sekolah dan bekerja sama dengan orang tua adalah kebijakan makan sehat di sekolah. Kebijakan makan sehat di sekolah ini merupakan salah satu upaya dari sekolah untuk meminimalisir bahkan melarang anak-anak jajan sembarangan yang akibatnya bisa menghambat tumbuh kembang anak terutama dalam hal perkembangan kognitif anak. Kebijakan makan sehat ini juga salah satu pelaksanaan layanan stimulasi *holistic integrative* yang meliputi layanan pendidikan, kesehatan,

³Prokal.co, “Anak Bebas Belanja, Bahaya Kesehatan Mengintai”, <http://kaltara.prokal.co.html>, hlm.1

⁴Sudarsini dan Pramono, *Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*, (Malang: Universitas Negeri Malang., hlm.

gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan.⁵ Hal ini termuat dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pada BAB VI, pasal 48 poin (g) yang membahas tentang penyelenggaraan upaya kesehatan pada sekolah⁶. Penyelenggaraan makan sehat di sekolah diharapkan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah yang menentukan kebijakan.

Penyelenggaraan makan di sekolah termasuk dalam penyelenggaraan makan institusi. Penyelenggaraan makan ini ada yang bersifat non-komersil, yakni orang tua membiayai atau subsidi dan sekolah sedikit pun tidak mencari keuntungan, semi komersil, adalah keuntungan hanya sedikit untuk menutupi kebutuhan tertentu dan ada juga yang bersifat sosial, yaitu tanpa pungutan biaya kepada orang tua anak. Menurut Eaulau dan Prewitt yang dikutip oleh H.M. Hasbullah mengungkapkan mengenai kebijakan, kebijakan adalah adanya ciri pengulangan tingkah laku dari yang membuat dan memenuhi keputusan, hal tersebut dilakukan karena adanya sebuah keputusan yang ditetapkan.⁷ Salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan makan sehat di sekolah adalah TK AL-HIKMAH Banyuajuh Kamal.

Penerapan kebijakan makan sehat di TK AL-HIKMAH ini dengan menghimbau kepada semua anak untuk mengonsumsi makanan yang dimasak

⁵Dirjen PAUD, *Juknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD*, (Jakarta: Dirjen PAUD, 2015), hlm. 1

⁶Menteri Kesehatan RI, "Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah", <https://peraturan.bkpm.go.id>

⁷Eaulau dan Prewitt dalam Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 135 (kutipan artikel)

oleh ibunya sendiri atau bahkan yang diberikan oleh sekolah. Menurut observasi yang peneliti lakukan, guru dalam hal ini kepala sekolah melarang orang tua membawakan bekal yang tidak sehat seperti makanan ringan, minuman yang tidak sehat, dan makanan tidak sehat lainnya. Apabila ada anak yang membawa makanan yang tidak sehat, maka guru mengambilnya dan diganti dengan makanan sehat. Jadi, kebijakan dalam hal ini sama dengan penyelenggaraan.⁸ Penyelenggaraan makan sehat di sekolah ini juga sejalan dengan rencana Direktur Kesehatan keluarga.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI dr. Eni Gustina yang menjabat sebagai Direktur Kesehatan Keluarga, mengungkapkan permasalahan gizi yang bersangkutan pada anak masih dalam tahap pencarian solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pada peringatan Hari Anak Nasional 2018, menegaskan salah satu yang perlu diperhatikan supaya anak dapat tumbuh optimal adalah gizi.⁹ Mengonsumsi makanan sehat ini dapat dibiasakan sejak usia dini dengan lembaga yang dapat dipercaya untuk mengubah kebiasaan anak untuk makanan sehat. Lembaga yang dimaksud dalam hal ini adalah sekolah. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, sekolah mempunyai peranan penting untuk memberikan rangsangan yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

⁸Catatan wawancara dengan Hj.Suhaimah,S.Pd tanggal 18 Juli 2018 di TK AL-HIKMAH

⁹Depkes, “Gizi Anak Perlu Diperhatikan”, www.depkes.go.id/article/view/

Tumbuh kembang anak merupakan dua hal yang sangat beriringan seiring dengan tahap usianya.¹⁰ Tumbuh kembang lebih sering disebut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan bersifat kuantitatif atau bisa dihitung dan diukur, sementara perkembangan bersifat kualitatif atau tidak bisa dihitung dan diukur akan tetapi bisa diamati dengan panca indra. Pertumbuhan dan perkembangan akan optimal sesuai usianya apabila ini diiringi dengan asupan makanan sehat yang dikonsumsi oleh anak usia dini. Salah satu yang menjadi objek penelitian ini adalah perkembangan anak usia dini.

Perkembangan anak usia dini merupakan serangkaian perubahan yang progresif dan terjadi sebagai akibat adanya proses kematangan dan pengalaman. Van Den Daele mengatakan “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”.¹¹ Perkembangan anak usia dini meliputi 6 aspek, yaitu perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan seni dan kreativitas, perkembangan bahasa, perkembangan nilai agama dan moral dan perkembangan fisik motorik. Dari keenam aspek perkembangan tersebut, salah satu aspek yang berhubungan dengan kebijakan makan sehat di sekolah dan dikonsumsi anak-anak adalah perkembangan kognitif.¹²

Menurut Maslihah, perkembangan kognitif adalah kemampuan untuk mengerti sesuatu.¹³ Hal ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang

¹⁰Sudarsini dan Pramono, *op.cit.*, hlm. 95

¹¹Van Den Daele dalam Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga) cet.5, hlm. 2

¹²Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat, *op.cit.*, hlm. 41

¹³Maslihah dalam Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publsihing, 2016), Cet. 1, hlm. 31

dilaksanakan oleh anak dalam melakukan kegiatan, baik itu kegiatan di rumah ataupun di sekolah. Yusuf mengatakan, kompetensi kognitif ialah kompetensi seorang anak untuk berfikir lebih canggih dan melaksanakan pemikiran serta penyelesaian masalah, dengan semakin meningkatnya kompetensi kognitif ini memudahkan anak memahami pelajaran umum lebih mendalam, sehingga dapat berguna secara alami dalam hidup bermasyarakat setiap hari.¹⁴ Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap sensorimotor, pra operasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Jadi, perkembangan kognitif bagi anak usia dini ini begitu penting untuk melakukan aktivitas setiap hari mulai dari sekarang hingga sudah masuk usia remaja, karena ini berkaitan dengan pengetahuan anak.

Beberapa masalah yang sering terjadi pada era globalisasi sekarang ini adalah anak usia dini mengonsumsi makanan cepat saji seperti makanan ringan. Makanan ringan tersebut sangat tidak baik bagi kesehatan terutama bagi anak usia dini yang masih dalam masa tumbuh kembang. Hal kecil yang sering dijumpai adalah kebiasaan anak usia dini yang sekolah di taman kanak-kanak, mereka lebih suka membeli dan mengonsumsi jajanan yang belum jelas keamanannya bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2018, tingkat konsumsi anak untuk mengonsumsi jajanan ketika di sekolah mencapai angka lebih dari 99 persen.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, hlm. 32

¹⁵Diah Dwiana Lestiani, "Budaya Jajan dan Anak Sekolah", <http://republika.co.id.phtml>, hlm 1

Ada bahaya yang mengintai anak-anak di balik jajanan yang menarik dan mengundang selera tersebut. Jajanan anak sangat rentan terhadap kandungan Bahan Tambahan Pangan (BTP) atau *food additive* berlebih pada makanan, serta kandungan berbahaya lainnya seperti *boraks*, *formalin*, *rhodamin*, dan *metanol yellow* (pewarna tekstil). Paling sering ditemukan penggunaan zat pewarna pada makanan dan minuman. Penggunaan zat pewarna makanan tersebut jelas sangat berbahaya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK AL-HIKMAH Banyuajuh Kamal pada bulan Juli sampai dengan September 2018 yang terdiri dari 13 anak usia 4-5 tahun diperoleh permasalahan perkembangan kognitif anak dalam tahap pra operasionalnya antara lain: (1) anak belum bisa membandingkan dua objek dan belum bisa membedakan dalam tema Diri sendiri dengan sub tema Identitas diri, (2) anak belum mampu memahami konsep secara umum dalam tema Panca Indera dengan kegiatan mengenal angka untuk pengenalan panca indera. Menurut teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget pada tahap pra-operasional dijelaskan bahwa anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah bisa melakukan kemampuan tersebut pada perkembangan kognitif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam hal mengetahui seberapa besar hubungan antara kebijakan makan sehat di sekolah dengan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dengan judul “ Hubungan antara kebijakan makan sehat di sekolah dengan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK AL-HIKMAH Banyuajuh Kamal”.

B. Identifikasi Masalah

Melihat dari latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK AL-HIKMAH masih belum optimal dalam hal berpikir simbolik seperti menggambarkan atau menjelaskan suatu ide melalui kata-kata, gambar, dan coretan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun pada aspek berpikir simbolik dengan adanya kebijakan makan sehat di sekolah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dirumuskan menjadi 3 bagian yaitu:

1. Bagaimana kebijakan makan sehat di TK Al-Hikmah?
2. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hikmah?
3. Apakah ada hubungan antara kebijakan makan sehat di sekolah dengan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hikmah?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat dijadikan pengetahuan atau referensi secara umum untuk perkembangan anak usia dini dan secara khusus untuk kajian kesehatan dan gizi anak usia dini, serta metodologi perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Kegunaan penelitian bagi guru yaitu, menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai calon guru untuk mengetahui hubungan kebijakan makan sehat dengan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun.

b. Bagi Anak

Kegunaan penelitian bagi anak yaitu, kebijakan makan sehat ini dapat membuat tumbuh kembang anak menjadi optimal terutama perkembangan kognitifnya.

c. Bagi Orang Tua

Kegunaan penelitian ini bagi orang tua yaitu, menambah wawasan orang tua mengenai makanan sehat bagi anak ketika di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti yaitu, penelitian tentang kebijakan makan sehat ini dapat dijadikan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

